

BAB II

LANDASAN TEORI

Bab ini berisi teori-teori maupun kutipan-kutipan yang digunakan untuk menganalisis pokok permasalahan agar upaya analisis masalah semakin tajam, tinjauan literature harus mampu menelusuri berbagai teori, pendapat, otoritas, serta hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan permasalahan yang dikemukakan.

2.1 Penelitian Terdahulu

Titik fokus pemanfaatan koleksi dalam penyusunan skripsi mengenai “Perbandingan Motivasi Remaja Laki-laki dan Perempuan dalam Pemanfaatan Koleksi Balai Layanan Grhatama Pustaka BPAD DIY”. Peneliti melakukan tinjauan terhadap beberapa penelitian sebelumnya yang cukup relevan dengan penelitian ini dan memiliki bahasan yang serupa. Beberapa penelitian tersebut diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti.

Penelitian pertama yang digunakan peneliti sebagai acuan dalam penelitian ini yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Tri Ismiarti (2013) yang berjudul “Motivasi Pemustaka Dalam Memanfaatkan Koleksi Pada Layanan Remaja Di Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah” karya ini membahas tentang motivasi intrinsik dan ekstrinsik pemustaka dalam memanfaatkan layanan remaja khususnya koleksi novel. Motivasi intrinsik yang dimiliki pemustaka merupakan

keinginan untuk memenuhi kebutuhan mereka akan rekreasi dan edukasi dengan cara membaca atau meminjam koleksi-koleksi yang ada di Layanan Remaja yang berupa koleksi fiksi dan nonfiksi. Membaca merupakan hal yang dapat dijadikan sebagai rekreasi yang murah meriah. Motivasi ekstrinsik yang dimiliki pemustaka dalam penelitian ini adalah karena ajakan teman atau orang tua, kesesuaian koleksi, fasilitas ruangan, dan pelayanan dan sikap petugas. Masih banyak tempat-tempat yang bisa dipilih orang tua untuk memberikan fasilitas yang dibutuhkan anak mereka untuk menyalurkan hobi dan bakat mereka, salah satunya perpustakaan. Orang tua dan teman merupakan orang-orang sekitar yang dapat berperan penting dalam ketertarikan untuk memanfaatkan koleksi-koleksi fiksi dan nonfiksi yang ada di Layanan Remaja. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi pemustaka dalam memanfaatkan koleksi pada Layanan Remaja adalah motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik meliputi motivasi memenuhi kebutuhan dalam hal rekreasi dan edukasi. Motivasi ekstrinsik yang berupa ajakan teman atau orang tua, kesesuaian koleksi, fasilitas ruangan, dan pelayanan serta sikap petugas.

Penelitian kedua yang digunakan peneliti sebagai acuan dalam penelitian ini yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Afina Fakhrunnisa (2015) yang berjudul “Motivasi Pemustaka Remaja Dalam Memanfaatkan Koleksi Di Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Kebumen”. Karya ini membahas tentang motivasi intrinsik dan ekstrinsik oleh remaja dalam pemanfaatan koleksi di kantor perpustakaan dan arsip. Terdapat tujuh bagian dalam pengembangan diri

remaja yang didukung oleh pencarian informasi sehari-hari seperti pemanfaatan koleksi. Motivasi instrinsik yaitu *emosional self* yang berhubungan dengan dengan perasaan dan emosi yang ada dalam diri remaja, *reflective self* berhubungan dengan identitas diri, kedewasaan serta masa depan remaja, *creative self* berhubungan dengan kreatifitas remaja dalam keindahan dan seni, *cognitive self* berhubungan dengan proses intelektual remaja dan *sexual self* yang berkaitan dengan pemahaman mengenai konsepseksualitas, identitas seksual remaja. Motivasi ekstrinsik yaitu *social self* yang berhubungan dengan dunia sosial dan cara mereka berbaur dengan dunia luar dan *physical self* yang berkaitan dengan kegiatan remaja di luar rumah seperti aktifitas fisik dan perlindungan diri diluar rumah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatann yang digunakan adalah studi kasus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi pemustaka remaja dalam memanfaatkan koleksi dipengaruhi oleh keadaan pemustaka remaja untuk memenuhi kebutuhan dalam proses perkembangan dirinya.

Penelitian ketiga yang digunakan peneliti sebagai acuan dalam penelitian ini yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Denise E. Agosto, Kimberly L. Paone, dan Gretchen S. Ipock (2007), di dua perpustakaan umum Amerika yang berjudul "*The Female-Friendly Public Library: Gender Difference in Adolenscents Uses and Perceptions of U.S. Public Libraryes*". Penelitian ini membahas tentang alasan remaja laki-laki dan perempuan dalam memanfaatkan koleksi perpustakaan umum. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki seberapa sering responden membutuhkan informasi yang berkaitan dengan dua belas topik utama

dan seberapa berguna mereka menganggap perpustakaan umum dalam membantu mereka menemukan informasi yang berkaitan dengan topik ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan gender yang signifikan dalam alasan responden untuk menggunakan perpustakaan atau frekuensi kebutuhan informasinya. Perbedaan gender yang paling utama adalah kecenderungan gadis-gadis untuk menilai perpustakaan lebih bermanfaat dalam membantu mereka memenuhi kebutuhan informasi pribadi mereka, membuat perpustakaan umum "ruang ramah wanita" untuk remaja putri. Penulis menyimpulkan dengan saran untuk membantu remaja perempuan dan laki-laki menyadari potensi penuh perpustakaan umum dan layanan perpustakaan umum.

2.2 Motivasi Pemustaka Remaja

2.2.1 Pengertian Motivasi

Kata motivasi dalam kamus besar bahasa Indonesia berasal dari mover atau mation, yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Menurut (Sarwono, 2013: 137) motivasi merupakan istilah yang lebih umum, yang merujuk kepada seluruh proses gerakan itu, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dari diri seorang individu, perilaku yang timbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan atau akhir dari pada tindakan atau perbuatan.

Menurut Syamsu dalam (Saefullah, 2012: 290), motivasi berasal dari kata motif yang berarti keadaan dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertindak melakukan suatu kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan. Motivasi adalah dorongan terjadinya tingkah laku.

Menurut Mitchell dalam (Winardi, 2002). Motivasi mewakili proses-proses psikologikal, yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya, dan terjadinya persitensi kegiatan-kegiatan sukarela (*volunter*) yang diarahkan ke tujuan tertentu. Menurut Gray at.al dalam (Winardi 2002: 1), motivasi merupakan hasil sejumlah proses, yang bersifat internal, atau eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap entuisme dan persitensi, dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu. Setiap individu memiliki kondisi internal dan eksternal, dimana kondisi internal dan eksternal tersebut turut berperan dalam aktivitas seorang sehari-hari. Salah satu kondisi internal dan eksternal tersebut adalah motivasi. Motivasi menjadi dorongan yang paling mendasar seseorang dalam bertingkah laku sehari-hari.

2.2.2 Faktor Penggerak Motivasi Remaja

Motivasi manusia menurut Maslow dalam (Winardi, 2002: 11) mengemukakan motivasi seorang individu sehubungan dengan urutan kebutuhan yang dipredeterminasi, yang masing-masing memiliki peringkat/ hirarkinya sendiri, yaitu

1. Kebutuhan fisiologikal, perwujudan dari kebutuhan fisiologis ialah kebutuhan pokok untuk mempertahankan hidup seperti kebutuhan pangan, oksigen, istirahat, dan lain-lain.
2. Kebutuhan akan keamanan. Kebutuhan keamanan harus dilihat dalam arti yang luas, tidak hanya dalam arti fisik namun juga psikologis. Keamanan disini juga mencakup keinginan untuk mengetahui batas-batas perilaku yang di perkenankan.
3. Kebutuhan sosial. Pada tingkat kebutuhan sosial individu ingin tergolong pada kelompok-kelompok tertentu, ingin bersosialisasi, ingin diterima, dan ingin menerima.
4. Kebutuhan akan penghargaan. Pada tingkat ini seorang individu ingin pengakuan atas keberadaan dan statusnya oleh orang lain.

5. Aktualisasi diri. Kebutuhan yang paling puncak yaitu seorang individu ingin agar potensinya dikembangkan secara sistematis sehingga menjadi kemampuan yang kreatif dan efektif.

Motivasi akan muncul apabila terdapat kebutuhan untuk memenuhi keinginan seseorang, salah satunya remaja. Masa remaja, menurut Mappiare (dalam Ali & Asrori, 2012) berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescence* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1991). Pandangan ini didukung oleh Piaget dalam (Hurlock, 1991: 206) secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Menurut (Sarwono, 2010: 72) remaja merupakan masa transisi antara masa kanak – kanak menuju masa dewasa dan menurut (Monks, dkk. 2001), batasan usia remaja adalah antara usia 12 tahun hingga usia 21 tahun. Pada masa ini remaja diharapkan menemukan siapa mereka, mereka sebetulnya apa, dan kemana mereka menuju dalam hidupnya. Dimensi yang penting adalah mengeksplorasi solusi alternative mengenai peran remaja.

Selain kebutuhan bersifat umum, ada pula kebutuhan khas remaja. Seperti dinyatakan oleh Garrison dalam (Al-mighwar, 2006:183) bahwa terdapat tujuh kebutuhan khas remaja yaitu kebutuhan kasih sayang, kebutuhan keikutsertaan dan diterima oleh kelompok, kebutuhan untuk berdiri sendiri sejak masa remaja

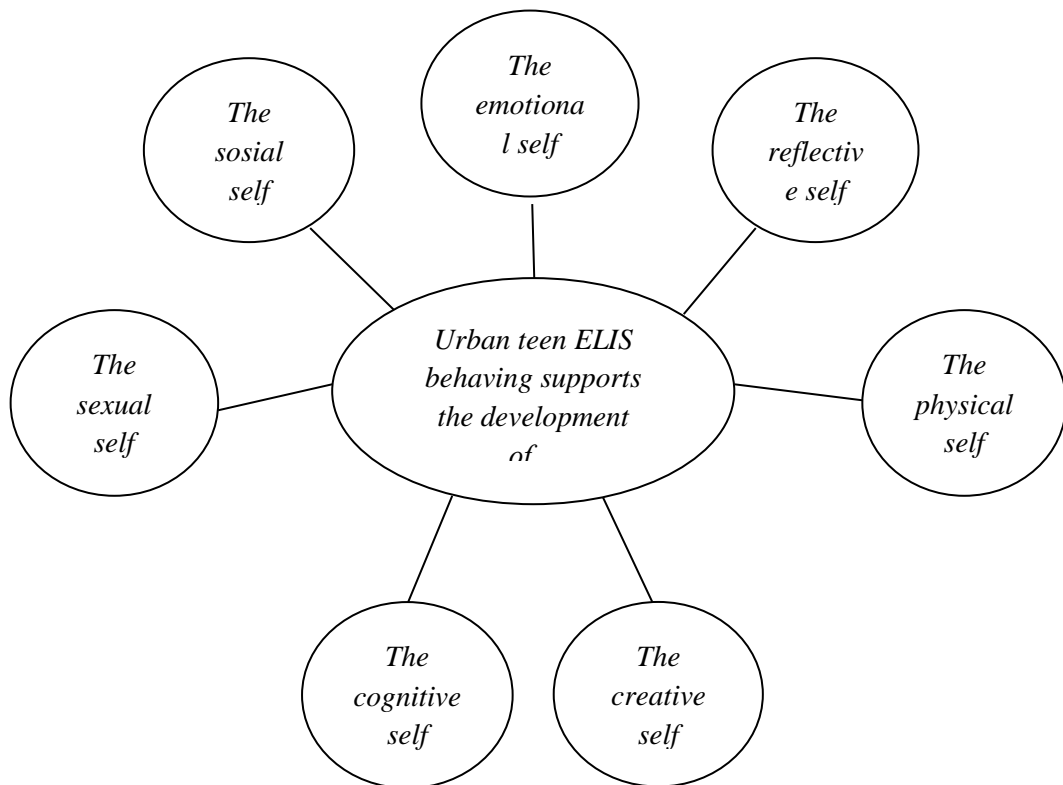
awal, kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk mendapat pengakuan dari orang lain, kebutuhan dihargai, serta kebutuhan memperoleh falsafah hidup yang utuh. Dalam memenuhi kebutuhan ini remaja dapat melakukan kegiatan positif salah satunya kegiatan datang ke perpustakaan dan memanfaatkan fasilitas perpustakaan. Menurut Suwarno (2009: 80) pemustaka adalah pengguna fasilitas yang disediakan perpustakaan, baik koleksi maupun buku (bahan pustaka maupun fasilitas lainnya). Salah satu pengguna yang memanfaatkan perpustakaan adalah remaja.

Pemustaka remaja memanfaatkan perpustakaan sebagai bentuk untuk memenuhi kebutuhan dan memperoleh informasi yang pada akhirnya kebutuhan ini berhubungan dengan perkembangan diri yang termasuk pada kebutuhan aktualisasi diri atau pengembangan diri yang termasuk pada kebutuhan perkembangan diri. Seperti yang di kemukakan oleh (Kimball, dkk. 2007: 54) dalam penelitiannya terdapat lima belas alasan memanfaatkan perpustakaan yang sebagian besar dilakukan oleh remaja yaitu mencari data untuk karya tulis maupun tugas sekolah, membaca dan meminjam buku untuk hiburan, belajar atau mengerjakan pekerjaan rumah, menggunakan koleksi referensi seperti kamus maupun ensiklopedi, serta menggunakan komputer untuk online dan internet.

Memenuhi kebutuhan dan ketertarikan remaja terhadap informasi dan pengetahuan untuk perkembangan diri remaja menjadikan remaja termotivasi dalam hal-hal yang dapat memenuhi kebutuhannya. Hal inilah yang menjadi remaja termotivasi dalam pemanfaatan koleksi perpustakaan.

Adapun kaitan antara kebutuhan dalam memperoleh informasi dengan perkembangan remaja menurut (Agosto dan Hughessel, 2010: 30) digambarkan dalam bagan berikut:

Bagan 2. *Everyday live information seking (elis) and the seven area of urban teen development*



(Agosto dan Hughessel, 2010: 30)

Pencarian sehari-hari dalam perkembangan remaja adalah:

1. *The sosial self* menurut (Agosto dan Hughessel, 2010: 30), berhubungan dengan pemahaman remaja terhadap dunia sosial dan bagaimana cara mereka berbau dalam dunia tersebut. Yang termasuk pada bagian ini adalah pengembangan hubungan stabil produktif dengan teman sebaya, serta mamahami dan dapat bernegosiasi dengan dunia sosial. Mereka akan

membutuhkan koleksi data seperti koleksi yang berhubungan dengan kegiatan *fashion*, kebudayaan yang populer dan norma-norma sosial. Mendukung pendapat diatas menurut (Ali dan Asrori, 2006: 105), Hubungan sosial adalah cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang disekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya.

“Ada dua kemungkinan yang ditempuh oleh remaja ketika berhadapan dengan nilai-nilai sosial tertentu, yaitu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut atau tetap pada pendirian dengan segala akibatnya”. (Ali dan Asrori, 2006: 92),

Menurut penelitian dari (Agosto dan Hughessel, 2010: 30), menyatakan remaja keperpustakaan untuk interaksi sosial/ hiburan untuk hiburan yang terorganisir, interaksi dengan teman sebaya, untuk hiburan yang tidak terorganisir, untuk berinteraksi dengan staf perpustakaan.

2. *Emotional self* menurut (Agosto dan Hughessel, 2010: 30), Emosional diri remaja mengacu pada perasaan dan emosi. Merupakan dunia dalam diri remaja dalam yang berhubungan dengan emosi diri termasuk pada pembentukan emosi, kestabilan emosi, kebebasan psikologis dari orang tua, dan pembentukan sikap diri. Informasi yang mereka butuhkan dalam hal ini meliputi pembentukan sikap, kesehatan emosional, dan praktik keagamaan. Mendukung pendapat diatas menurut (Santrock, 2007: 200),”emosi ditandai oleh perilaku yang merefleksikan (mengekspresikan) kondisi senang atau tidak senang seseorang atau transaksi yang sedang dialami”.
3. *Reflective self*, menurut (Agosto dan Hughessel, 2010: 30), berhubungan dengan dunia dalam diri remaja namun dibedakan dari emosi diri dan lebih

fokus pada suatu intropeksi. Kesadaran akan siklus emosionalnya dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengatasi emosi-emosinya ke orang lain. Hal ini berhubungan dengan pengembangan identitas diri, kedewasaan diri, mengembangkan kewajiban sebagai warga negara, membentuk identitas kebudayaan dan menanyakan dunia kerja. Informasi yang dibutuhkan oleh remaja dalam hal ini seperti kewajiban warga negara, perkuliahan, karir, identitas budaya, dan aktualisasi diri. Menurut Saarni dalam (Santrock, 2007: 202), “di masa remaja, individu cenderung lebih menyadari siklus emosionalnya, seperti perasaan bersalah karena marah”.

4. *Physical self* menurut (Agosto dan Hughessel, 2010: 30), berfokus pada dunia luar seperti kegiatan fisik sehari-hari. Berhubung dengan kegiatan yang mendukung kehidupan sehari-hari seperti makan, belanja, dan kegiatan yang mendukung kesehatan dan keamanan fisik, keuangan pribadi, kesehatan, dan tanggung jawab kerja. Mendukung pendapat diatas menurut (Ali dan Asrori, 2006: 24), “Pertumbuhan fisik remaja sangat pesat seringkali menimbulkan gangguan regulasi, tingkah laku, dan bahkan keterasingan dengan diri sendiri”. Menurut penelitian dari (Agosto dan Hughessel, 2010: 30), menyatakan remaja pergi ke perpustakaan sebagai lingkungan fisik untuk tempat berlindung, untuk peningkatan komunitas, untuk perbaikan pribadi, untuk perbaikan finansial.
5. *Creative self* menurut (Agosto dan Hughessel, 2010: 30), pemenuhan kebutuhan akan keindahan. Berhubungan dengan kreasi remaja seperti

pembuatan produk yang kreatif, seperti melukis, menari, dan hal-hal lain berhubungan dengan seni. Mendukung pendapat diatas menurut (Ali dan Asrori, 2006: 42),

“Kreatifitas adalah ciri-ciri khas yang dimiliki oleh individu yang menandai adanya kemampuan untuk menciptakan suatu yang sama sekali baru atau kombinasi dari karya-karya yang sudah ada sebelumnya, menjadi suatu karya baru yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungan untuk menghadapi permasalahan, dan mencari alternative pemecahannya melalui cara-cara berfikir divergen”.

6. *Cognitive self* menurut (Agosto dan Hughessel, 2010: 30), proses pengembangan intelektualitasnya. Hal ini menyangkut kemampuan intelektual baru, perkembangan pola pikir dan intelektualitas serta pengembangan kemampuan verbal. Remaja membutuhkan informasi maupun koleksi yang berhubungan dengan akademik, budaya disekolah, acara yang mendukung hal tersebut. Mendukung pendapat diatas menurut (Ali dan Asrori, 2006: 26),

“Perkembangan kognitif manusia merupakan proses psikologi yang didalamnya melibatkan proses memperoleh, menyusun dan menggunakan pengetahuan, serta kegiatan mental seperti berfikir, menimbang, mengamati, mengingat, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan memecahkan persoalan yang berlangsung melalui interaksi dengan lingkungan”.

7. *Sexual self* menurut (Agosto dan Hughessel, 2010: 30,) lebih kepada hubungan seksual dan pemahaman mengenai konsep seks dan seksualitas seperti identitas seksual mereka. Mereka membutuhkan hal-hal yang berhubungan dengan informasi mengenai keamanan dalam hal seksual serta hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan remaja.

Dilihat pada konsep *everyday live information seeking (elis) and the seven area of urban teen development* sehingga menumbuhkan motivasi remaja untuk memanfaatkan koleksi di perpustakaan. Dapat dilihat motivasi remaja dalam pemanfaatan koleksi terdiri dari social self, emotional self, reflective self, physical self, creative self, cognitive self, dan sexual self.

2.3 Pemanfaatan Koleksi Di Perpustakaan

2.3.1 Pengertian Koleksi Perpustakaan

Koleksi perpustakaan menurut undang-undang Nomor 43 tahun 2007 pasal 1 ayat 2 adalah semua informasi dalam bentuk karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam dalam berbagai media yang mempunyai nilai pendidikan, yang dihimpun, diolah, dan dilayankan. Dan koleksi perpustakaan umum menurut undang-undang Nomor 43 tahun 2007 pasal 12 adalah koleksi yang berada di perpustakaan sebagai bahan pustaka yang diseleksi, diolah, disimpan dilayankan dan dikembangkan sesuai dengan kepentingan pemustaka dengan memperhatikan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Menurut Tarto dalam (Suwarno, 2011: 60) koleksi merupakan bahan perpustakaan yang disediakan untuk kepentingan belajar, memperoleh informasi, rekreasi kultural, dan mendukung penelitian bagi seluruh lapisan masyarakat, mulai anak-anak, remaja maupun dewasa yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersifat ilmiah maupun non-ilmiah.

Tarto dalam (Suwarno, 2011: 60) menjelaskan macam-macam koleksi itu adalah:

1. Karya cetak seperti buku teks, buku referensi (rujukan), seperti: ensiklopedia, kamus, almanak, annual, direktori, manual, handbook, biografi, sumber biografi, terbitan pemerintah seperti perratran perundang-undangan, laporan penelitian, terbitan berkala berupa majalah, buletin, jurnal dan surat kabar.
2. Karya rekam berupa kaset audio, VCD, CD, CD-ROM, video cassette, televise dan lain-lain.
3. Media elektronik yang tidak direkam yaitu media penyimpanan informasiberupa pangkalan data yang ditayangkan melalui monitor computer misalnya internet.

Koleksi perpustakaan meliputi seluruh karya cetak dan karya rekam.

Menurut (Sulistyo-Basuki, 1993: 30)

1. Karya cetak

Karya cetak adalah hasil pemikiran manusia yang dituangkan dalam bentuk pustaka.

 - a. Buku

Buku adalah bahan pustaka yang merupakan satu kesatuan yang utuh dan yang paling umum terdapat dalam koleksi perpustakaan. Berdasarkan standar UNESCO, tebal buku paling sedikit 49 halaman tidak termasuk kulit dan jaket buku.
 - b. Terbitan berseri

Terbitan berseri adalah bahan pustaka yang direncanakan untuk diterbitkan terus dengan jangka waktu terbit tertentu.
2. Karya non cetak

Karya non cetak adalah karya pikiran manusia yang dituangkan tidak dalam bentuk cetak seperti buku atau majalah, melainkan dalam bentuk lain seperti: rekaman suara, rekaman video. Istilah lain bahan pustaka ini adalah non buku, yang termasuk jenis bahan pustaka ini antara lain:

 - a. Rekaman suara yaitu bahan pustaka dalam bentu via kaset dan piringan hitam.
 - b. Gambar hidup dan rekaman vidio seperti: film dan kaset vidio, selain bersifat rekreasi dapat juga dipakai dalam pendidikan.
 - c. Bahan grafika, ada dua tipe bahan grafika yaitu: bahan yang dapat dilihat langsung misalnya: lukisan, foto, gambar teknik, serta bahan pustaka yang harus dilihat dengan bantuan misalnya: slide, tansparasi, film stripe, dan lain-lain.
 - d. Bahan kartografi, yang termasuk dalam jenis ini adalah: peta, atlas dan foto udara.
3. Bentuk mikro

Bentuk mikro yaitu suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan semua bahan pustaka yang menggunakan media dan tidak dapat dibaca dengan mata biasa, melainkan harus memakai

alat yang dinamakan microreader. Ada tiga macam bentuk mikro yang sering menjadi koleksi perpustakaan yaitu:

- a. Microfilm yaitu: mikro dengan gulungan film dengan ukuran 10 mm dan 35 mm
 - b. Mikrofis yaitu mikro dalam lembaran film dengan ukuran 105 mm x 148 mm
 - c. Mikropague, bentuk mikro dimana informasinya dicetak kedalam kertas yang mengkilap, tidak tembus cahaya, ukuran sebesar mikrfis.
4. Karya dalam bentuk elektronik
 Dengan adanya teknologi informasi, maka informasi dapat dituangkan ke media elektronik seperti pita magnetis dan cakram atau disk. Untuk membacanya diperlukan perangkat keras seperti komputer, CD-Room, dan player dan sebagainya.

Menurut (Sutarno, 2006 :54) secara umum koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan ada dua bagian utama yaitu:

1. Bahan pustaka yang tercetak, yang termasuk dalam kelompok ini buku teks, surat kabar, majalah, buletin, pamphlet, kamus, ensiklopedia, direktori, almanak, indeks, bibliografi, buku tahunan, buku pedoman, dll.
2. Bahan pustaka yang terekam yang dalam kelompok ini adalah slide, kaset audio, kaset video, film, strip, CD, VCD, dll.

Berdasarkan Standar Nasional Perpustakaan Umum (2011: 16), untuk jenis koleksi perpustakaan umum provinsi terdiri dari koleksi anak, koleksi remaja, dewasa, koleksi referensi anak, koleksi refeesi remaja/dewasa, koleksi khusus, surat kabar majalah dan koleksi non cetak. Jenis koleksi yang terdapat pada perpustakaan mengkomondasikan semua kebutuhan masyarakat, termasuk kebutuhan penyandang cacat. Perpustakaan menyediakan koleksi yang diterbitkan secara lokal dan koleksi muatan lokal. Koleksi di perpustakaan ini terdiri dari berbagai disiplin ilmu sesuai kebutuhan masyarakat sekitar. Komposisi dan

jumlah masing-masing jenis koleksi disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan kebijakan pembangunan daerah.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa koleksi perpustakaan terdiri dari koleksi fisik dan non fisik yang dikumpulkan, diolah dan di simpan untuk di sajikan kepada pengguna, untuk memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan.

2.3.2 Pemanfaatan Koleksi Di Perpustakaan

Kata pemanfaatan berasal dari kata “manfaat” yang berarti guna, faedah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 711) bahwa “pemanfaatan mengandung arti proses, cara, dan tindakan. Kemudian mendapatkan imbuhan pe-an yang berarti proses, cara, perbuatan memanfaatkan”. Jadi pemanfaatan dapat diartikan sebagai sebuah proses atau cara dalam pemanfaatan suatu objek. Pemanfaatan koleksi perpustakaan adalah salah satu proses atau cara yang dilakukan pemustaka untuk memenuhi kebutuhan informasinya.

Menurut Handoko dalam (Handayani, 2007: 28) dari segi pengguna, pemanfaatan koleksi perpustakaan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Faktor internal yang meliputi:
 - a. Kebutuhan, yang dimaksud kebutuhan disini adalah kebutuhan akan informasi atau kebutuhan akan perpustakaan sebagai sumber belajar.
 - b. Motif, merupakan sesuatu yang melingkupi semua penggerak, alasan atau dorongan yang menyebabkan ia berbuat sesuatu.
 - c. Minat, adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu.
2. Faktor eksternal yang meliputi:
 - a. Kelengkapan koleksi, yaitu banyak koleksi yang dimanfaatkan informasinya oleh mahasiswa.

- b. Keterampilan pustakawan dalam melayani pengguna, yaitu keterampilan pustakawan dalam melayani mahasiswa dapat dilihat melalui kecepatan mereka dalam memberikan layanan.
- c. Keterbatasan fasilitas dalam pencarian kembali ini yang menjadi fasilitas pencarian informasi adalah sarana akses koleksi perpustakaan.

Memfaatkan koleksi adalah aktifitas dalam menggunakan bahan pustaka oleh pengguna untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Memfaatkan koleksi perpustakaan dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: Memfaatkan koleksi di dalam perpustakaan, misalnya meminjam koleksi melalui layanan sirkulasi, membaca koleksi melalui layanan sirkulasi, membaca koleksi di ruang baca perpustakaan dan memfotokopi koleksi perpustakaan dan memanfaatkan koleksi di luar perpustakaan, dapat diketahui melalui data statistik sirkulasi (data koleksi yang di baca dan di pinjam).

Keberadaan koleksi perpustakaan termasuk dalam layanan perpustakaan yang dilayanan perpustakaan kepada pemustaka. Menurut (Rahayuningsih, 2007: 86 - 88) Fasilitas dan jasa perpustakaan kepada pengguna perpustakaan dan layanan koleksi merupakan suatu kegiatan untuk melayankan berbagai jenis koleksi yang dimiliki perpustakaan.

Hasil survey (OCLC, 2005: 7) menyatakan bahwa, “ *book is the library brand, there is no runner up.*” Artinya buku berkaitan erat dengan perpustakaan dan tidak memiliki saingan. Koleksi yang dilayanan perpustakaan sangat mempengaruhi perpustakaan dan pendukung informasi yang di berikan kepada pemustaka.

2.4 Perpustakaan Umum

2.4.1 Pengertian Perpustakaan Umum

Perpustakaan umum merupakan salah satu pusat informasi yang disediakan secara umum dan dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat. Perpustakaan umum memberikan informasinya kepada semua lapisan masyarakat yang ingin mendapatkan informasi khususnya masyarakat yang berada di sekitar lingkungan perpustakaan.

Menurut undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan dijelaskan bahwa, “perpustakaan umum adalah perpustakaan yang diperuntukkan masyarakat luas sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat tanpa membedakan umur, jenis kelamin, suku, ras, agama, dan status sosial-ekonomi.” Menurut (Sutarno, 2006: 43) perpustakaan umum adalah lembaga pendidikan oleh masyarakat umum yang menyediakan berbagai macam informasi, ilmu pengetahuan, teknologi serta budaya, yang dapat digunakan sebagai sumber belajar seperti memperoleh dan meningkatkan ilmu pengetahuan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Perpustakaan umum adalah sebuah organisasi yang didirikan, didukung, dan didanai oleh masyarakat, baik melalui pemerintah daerah, regional dan nasional atau melalui beberapa bentuk lain dari organisasi masyarakat. Menyediakan akses pengetahuan, informasi dan karya imajinasi melalui sumber daya dan jasa dan sama-sama tersedia untuk semua anggota masyarakat tanpa memandang ras, kebangsaan, usia, jenis kelamin, agama, bahasa, kecacatan, status

ekonomi, pekerjaan, pendidikan (IFLA / UNESCO Public Library Manifesto, 2001).

Perpustakaan amat penting bagi kehidupan kultural dan kebangsaan untuk mencerdaskan bangsa yang memberikan jasa kepada masyarakat sehingga memberikan layanan informasi, peminjaman koleksi, serta layanan referensi yaitu layanan konsultasi mencari informasi dengan pustakawan yang keanggotaannya bersifat cuma-cuma yang maksudnya tidak perlu bayar.

2.4.2 Tujuan Perpustakaan Umum

Menurut Manifesto perpustakaan umum Unesco dalam (Sulistyo-Basuki, 1993:

46) menyatakan bahwa perpustakaan umum mempunyai 4 tujuan utama yaitu:

1. Memberikan kesempatan bagi umum untuk membaca bahan pustaka yang dapat membantu meningkatkan mereka kearah kehidupan yang lebih baik.
2. Menyediakan sumber informasi yang cepat, tepat, dan murah bagi masyarakat, terutama informasi mengenai topik yang berguna bagi mereka dan yang sedang hangat dalam kalangan masyarakat.
3. Membantu warga untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sehingga yang bersangkutan akan bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya, sejauh kemampuan tersebut dapat dikembangkan dengan bantuan bahan pustaka. Fungsi ini sering disebut sebagai fungsi pendidikan perpustakaan umum, lebih tepat disebut sebagai pendidikan berkesinambungan atau pendidikan seumur hidup. Pendidikan ini hanya bisa dilakukan oleh perpustakaan umum karena perpustakaan umum merupakan satu-satunya pranata kepustakawanan yang terbuka bagi umum.
4. Bertindak sebagai agen kultural artinya perpustakaan umum sebagai pusat utama kehidupan budaya sebagai masyarakat sekitarnya. Perpustakaan umum bertugas menumbuhkan apresiasi budaya masyarakat sekitar dengan cara menyelenggarakan pameran budaya, ceramah, pemutaran film, dan penyediaan informasi yang dapat meningkatkan keikutsertaan, kegemaran apresiasi masyarakat terhadap segala bentuk seni budaya.

Menuut (Sulistyo-Basuki, 1993: 48) untuk mencapai tujuannya, perpustakaan umum mengelompokkan objeknya menjadi empat yaitu:

1. Pendidikan
Perpustakaan umum bertugas memelihara dan menyediakan sarana untuk pengembangan perorangan/kelompok pada semua tingkat kemampuan pendidikan.
2. Informasi
Perpustakaan menyediakan kemudahan bagi pemakai berupa akses yang cepat terhadap informasi yang tepat mengenai seluruh jutaan pengetahuan manusia.
3. Kebudayaan
Perpustakaan merupakan pusat kehidupan kebudayaan dan secara aktif mempromosikan partisipasi dan apresiasi semua bentuk seni.
4. Rekreasi
Perpustakaan memainkan peran penting dalam mendorong penggunaan secara aktif rekreasi dan waktu senggang dengan penyediaan bahan bacaan.

Berdasarkan pendapat diatas untuk mencapai tujuan perpustakaan umum dapat dilihat dari pendidikan, Informasi, kebudayaan dan Rekreasi.

2.4.3. Pemustaka Remaja Sebagai Pengguna Perpustakaan Umum

Perpustakaan umum memiliki sasaran kelompok pengguna yaitu orang-orang disegala usia dan pada semua tahap kehidupan (seperti: anak-anak, remaja, dan dewasa), individu dan kelompok orang dengan kebutuhan khusus seperti, orang-orang dari berbagai budaya dan kelompok etnis termasuk pribumi dan orang-orang cacat misalnya, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan dan sebagainya

Sasaran kelompok pengguna salah satunya adalah remaja, tanpa membedakan laki-laki dan perempuan. Remaja merupakan kelompok individu yang sedang mengalami masa perkembangan dari anak-anak menuju dewasa. Piaget (dalam Ali & Asrori, 2012) mengatakan bahwa secara psikologis, remaja

adalah suatu usia ketika individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia saat anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

Pada masa remaja sering kali dikenal sebagai proses mencari jati diri, individu ini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal-hal yang mereka minati, baik itu dalam hal positif maupun dalam hal negatif. Hal ini diwujudkan dengan cara membaca, menulis, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Tetapi rasa ingin tahu setiap individu remaja berbeda. Salah satu penyebab perbedaan kebutuhan pada remaja adalah perbedaan gender.

Perbedaan gender pada sosial dan fungsi emosional cenderung lebih besar dari pada perbedaan gender pada performa kognitif, yaitu pada laki-laki kompetitif dan dominan, asertif, lebih sering terlibat tindakan kriminal, tidak takut resiko, self-ekstreem tinggi, dan agresi fisik sedangkan perempuan simpatik, ramah dan bersahabat, dapat dipercaya dan terbuka, kerjasama, dapat menyembunyikan perasaan mereka, agresi verbal (Bjorklund and Kipp, 1996). Kebanyakan penelitian menyatakan bahwa wanita lebih mungkin dari pada laki-laki untuk memelihara, menolong, terbuka, dipercaya, komperatif, dan dapat menyembunyikan emosi mereka. Sedangkan laki-laki lebih mungkin untuk menjadi kompetitif, dominan, dan tegas (Eagly and others, 2004). Perempuan cenderung saling menyukai daripada laki-laki lakukan (Rudman and Goodwin, 2004), tetapi laki-laki lebih mungkin untuk cemas, depresi, dan mempunyai self-esteem yang rendah.